

## **DI BALIK SUBJEK KALIMAT: KATEGORI dan PERAN SEMANTIS dalam PEMBERITAAN RUNTUHNYA MASJID AL KHOZINY di SIDOARJO**

**Khotimatul Rosidah<sup>1</sup>, Fatiya Fajar Utami<sup>2</sup>, Sumarlam<sup>3</sup>**

Email: [khotimatulr21@student.uns.ac.id](mailto:khotimatulr21@student.uns.ac.id)

Universitas Sebelas Maret

**Abstrak.** Peristiwa ambruknya masjid di pondok pesantren di Sidoarjo menarik perhatian masyarakat serta mendapat sorotan dari media daring. Cara media dalam memilih gaya bahasa dan menyusun kalimat dalam pemberitaan membentuk cara pandang pembaca terhadap peristiwa tersebut, termasuk dalam memaknai pelaku, korban, dan pihak yang dianggap bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kategori dan peran pengisi subjek sintaksis dalam berita, serta membandingkan gaya penulisan Tempo.co dan Republika.co.id melalui struktur sintaksisnya. Kajian ini menggunakan pendekatan sintaksis dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data diambil dari portal Republika.co.id dan Tempo.co yang membahas tentang runtuhnya Masjid Pesantren Al Khoziny, data berupa klausa atau kalimat yang mengandung unsur subjek dari dua media tersebut. Pengumpulan data menggunakan teknik analisis isi dan konten, lalu dianalisis menggunakan domain, taksonomi, dan komponensial untuk mengidentifikasi peran pengisi subjek dan perbedaan dua media dalam penempatan subjek tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tempo.co cenderung menggunakan lembaga sebagai subjek yang berperan sebagai pelaku dan agen. Subjek lembaga bertindak seolah-olah memiliki kemampuan bertindak layaknya manusia, sehingga memperlihatkan adanya pemanusiaan terhadap institusi. Di sisi lain, Republika.co.id lebih sering menggunakan manusia sebagai subjek yang berperan sebagai pelaku, agen, pengalam, penyebab, dan tema. Dari temuan ini disimpulkan bahwa pemilihan subjek dalam berita merupakan bagian dari strategi penyampaian pesan yang digunakan media untuk membingkai peristiwa ambruknya masjid, termasuk dalam menentukan fokus isu, siapa yang dianggap bertanggung jawab, serta arah pemberitaan secara umum. Penelitian ini memberikan pemahaman baru tentang strategi pembentuk kalimat dan gaya penulisan dalam penyampaian berita.

**Kata kunci:** Subjek, Kategori, Peran Semantis, Berita, Sintaksis

**Abstract.** *The collapse of a mosque at an Islamic boarding school in Sidoarjo drew significant public attention and wide online media coverage. The linguistic choices and sentence constructions used by the media shaped readers' perceptions of the event, including how they interpret actors, victims, and responsible parties. This study aims to describe the categories and semantic roles of syntactic subject fillers in news reports and to compare the writing styles of Tempo.co and Republika.co.id through their syntactic patterns. Using a syntactic approach with a qualitative descriptive method, the data were taken from clauses and sentences containing subjects in news articles from both portals reporting the collapse of the Al Khoziny Islamic Boarding School Mosque. Data were collected through content analysis and examined using domain, taxonomic, and componential analyses to identify subject roles and differences between the two media in subject placement. The findings show that Tempo.co frequently uses institutional subjects that function as actors and agents, giving institutions human-like roles. In contrast, Republika.co.id more often uses human subjects who act as actors, agents, experiencers, causes, and themes. These patterns indicate that subject selection is part of each media outlet's strategy to frame the mosque collapse, highlight responsibility, and direct public interpretation. This study contributes to understanding sentence construction and writing styles in online news.*

**Keywords:** *Subject, Categories, Semantic Role, News, Syntax.*

## PENDAHULUAN

Bahasa dalam berita memiliki fungsi yang luas. Selain menyampaikan fakta, bahasa juga membentuk cara pandang pembaca terhadap peristiwa yang diberitakan (Septiani et al., 2025). Melalui pemilihan kata, struktur kalimat, dan penekanan informasi tertentu, media dapat mengarahkan pembaca dalam memahami sebuah kejadian. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai jembatan antara peristiwa yang dilaporkan dan cara masyarakat menafsirkan maknanya. Dalam konteks media massa, terutama media daring, pilihan diksi dan konstruksi kalimat tidak pernah benar-benar netral karena selalu mengandung kecenderungan tertentu yang berpotensi memengaruhi opini publik. Fenomena ini tampak pada penulisan berita, baik daring maupun cetak. Dalam hal ini, judul dan paragraf pembuka sering kali memadatkan informasi secara selektif untuk menarik perhatian serta membentuk fokus isu sejak awal

Media massa menjadi sarana komunikasi yang mampu menyebarkan informasi secara luas dan serentak. Keberhasilan media dalam menyampaikan pesan sangat bergantung pada penggunaan bahasa yang sesuai kaidah, runtut, dan mudah dipahami (Septiani et al., 2025). Media juga sebagai salah satu sumber literasi masyarakat di mana terdapat transfer informasi antara penulis dan pembaca sebagai penerima pesan atau informasi. Selain itu, dengan membaca maka pengguna bahasa secara tidak langsung telah melakukan bentuk komunikasi yaitu dengan menangkap pesan yang disampaikan penulis (Fitriyani et al., 2020). Dengan demikian, penggunaan bahasa yang tepat dalam pemberitaan menjadi aspek penting dalam membangun persepsi publik.

Kecenderungan tersebut tampak jelas pada pemberitaan runtuhnya Masjid di Ponpes Al-Khoziny. Dalam peliputan kasus ini, *headline* dan *lead* berita kerap menempatkan subjek sebagai aktor manusia atau lembaga yang diperlakukan sebagai entitas hidup (*animate*) maupun sebagai benda mati seperti bangunan, kendaraan, evakuasi, dan operasi SAR yang termasuk kategori tak hidup (*inanimate*) (Comrie, 1989). Pergeseran pilihan pada kategori subjek tersebut memberikan implikasi mengenai penekanan dengan berfokus pada peristiwa ataupun penyebab. Mengingat peristiwa ini menjadi sorotan publik dan memunculkan respons luas, pilihan diksi dalam pemberitaan menjadi sangat strategis karena berkaitan dengan sensitivitas kasus dan fokus

kebijakan yang ingin ditonjolkan. Pada konteks semacam ini, analisis peran sintaksis menjadi relevan untuk menelaah struktur kalimat dan fungsi subjek digunakan oleh media nasional dalam membongkai peristiwa tersebut.

Sintaksis merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase (Ramlan, 2005). Komponen yang ditelaah dalam sintaksis ialah mengenai proses pembentukan sebuah frase, klausa, hingga kalimat. Pengetahuan berupa jenis kalimat inilah yang kemudian menjadi informasi utama yang diperoleh para peneliti. Dalam kalimat, Subjek (S) memiliki peranan yang sangat penting. Hal tersebut dikarenakan Subjek berfungsi memberikan fokus informasi tentang *siapa* atau *apa* yang tengah dibicarakan di dalam kalimat. Sedangkan pada kategori lain, seperti klausa, dan Predikat (P) menuntut adanya Subjek yang juga menempati fungsi dan peran tersendiri. Penjelasan mengenai fungsi, kategori, dan peran sintaksis tersebut didasarkan pada tipe predikatnya karena predikat merupakan fungsi induk atau fungsi utama dalam klausa.

Menurut Verhaar (2016), fungsi sintaktis dalam struktur kalimat bersifat formal, yakni tidak selalu berkaitan langsung dengan makna semantis tertentu. Unsur-unsur tersebut dipandang cukup menempati posisi sebagai peserta dalam verba, selama memenuhi syarat kategoris sebagai nomina, baik yang berpemarkah preposisi, kasus, maupun tanpa penanda khusus. Oleh karena itu, keberadaan fungsi ini akan selalu menuntut kehadiran makna semantis sesuai dengan peran yang dijalankan dalam kalimat. Selain itu, aspek bentuk juga ditentukan oleh ketentuan kategori sintaksis yang menjadi dasar dalam struktur fungsional tersebut. Sementara itu, Moeliono dkk. (2017) menyebut bahwa fungsi utama dalam kalimat mencakup predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Dari kelima fungsi tersebut, predikat menempati posisi sentral sebagai inti klausa yang secara umum berupa verba.

Dalam konteks tersebut, konstituen fungsional dalam kalimat akan diisi oleh satuan yang ditentukan berdasarkan dua aspek, yakni bentuk dan makna. Pengisi berdasarkan aspek bentuk disebut sebagai kategori sintaksis, sedangkan pengisi berdasarkan makna disebut sebagai peran semantis. Ramlan (2005: 87) menyebutkan bahwa analisis yang didasarkan pada jenis kata atau frasa yang mengisi fungsi dalam klausa dikenal sebagai analisis kategorial. Fenomena peran pengisi subjek yang menghasilkan kehadiran peran semantis dalam pemberitaan robohnya

bangunan tempat ibadah di lingkungan pesantren di Sidoarjo, ditemukan pada contoh data yang ditunjukkan sebagai berikut.

- (1) **Puluhan ambulans** keluar masuk lokasi membawa santri yang terluka. -  
(R/29/9/2025/18:38)
- (2) **Pakar hukum** menilai, jika terbukti ada kelalaian dalam perencanaan ataupun perizinan, pihak pengelola bisa dijerat pasal pidana sesuai dengan KUHP dan Undang-Undang Bangunan Gedung. - (T/6/10/2025/12:00)

Berdasarkan contoh temuan data (1) dan (2), terlihat perbedaan pada orientasi editorial masing-masing portal sebagai dasar analisis yang dapat memengaruhi kedua media tersebut memilih peran pengisi Subjek dalam kalimat. Contoh kasus yang menunjukkan perbedaan orientasi tersebut, tercermin dari gaya penulisan isi berita sehingga kajian ini menjadi penting untuk dilakukan. Variasi gaya penulisan di media berdasarkan peran pengisi Subjek diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan kajian sintaksis khususnya dalam mengetahui framing pada berita nasional.

Berdasarkan fenomena di atas, pemberitaan ambruknya bangunan tempat ibadah di lingkungan pesantren di Sidoarjo menarik perhatian publik dan menjadi sorotan media daring. Pada bagian awal pemberitaan, seperti judul dan paragraf pembuka, informasi sering kali disampaikan secara ringkas dan padat. Akibatnya, unsur-unsur penting seperti apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana tidak selalu muncul secara lengkap. Penulis berita sering kali memulai tulisan pada berita dengan menyebut pelaku atau subjek untuk menarik perhatian pembaca, memberi penekanan pada aktor, atau merangkum peristiwa dalam kalimat yang singkat. (Susianti et al., 2024). Namun, pemilihan subjek dalam berita berpotensi menggiring pandangan para pembaca dalam memahami sebuah berita khususnya tema sensitif seperti tragedi salah satunya ambruknya bangunan di sebuah pondok.

Berdasarkan penjelasan di atas, kajian tentang kategori dan peran pengisi subjek sintaksis dalam berita dengan pendekatan sintaksis menjadi penting untuk dilakukan. Analisis struktur sintaksis diikuti faktor semantik bahwa terdapat adanya polaritas kategori pengisi subjek dan peran semantisnya. Hal tersebut merupakan bentuk strategi *framing* suatu portal berita dalam menyampaikan informasi sekaligus menjadi celah yang dapat mengembangkan kebaruan pada

penelitian ini. Akhirnya, penelitian ini memunculkan pertanyaan, apakah media yang informal seperti *Republika*, cenderung menggunakan Subjek *inanimate*, misalnya *ambulan* untuk mengurangi konfrontasi atau sorotan pada aktor tertentu, sedangkan media yang formal seperti *Tempo* lebih dominan menggunakan subjek nomina bukan manusia, misalnya *pakar hukum* untuk mencari pertanggung jawaban. Pada penelitian ini melihat hal tersebut sebagai celah, yakni dengan membandingkan kedua media tersebut pada satu peristiwa tragedi yang sama. Penelitian ini menawarkan pembuktian secara sintaksis bahwa pemilihan peran pengisi Subjek *animate* (hidup) dan *inanimate* (mati) menjadi salah satu strategi *framing* media.

Kajian terdahulu tentang fungsi, kategori, dan peran sintaksis khususnya pada portal berita telah banyak dilakukan, seperti penelitian oleh Mayasari (2017), Fitriyani et al. (2020) Gusriani et al. (2022), Mahardhika (2024), Septiani et al. (2025). Penelitian tersebut berfokus pada analisis fungsi, kategori, dan peran sintaksis pada portal berita nasional. Kemudian, penelitian lain juga dilakukan oleh Anis (2017), Agustina et al. (2021), Aisyah et al. (2024), dan Aprilia et al. (2025) yang menganalisis peran sintaksis, pelepasan argumen pada tiga portal berita untuk mengetahui tipologi bahasa, analisis peran pelengkap dalam teks berita, serta analisis pola kalimat dalam rubrik berita olahraga. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemilihan kategori dan peran sintaksis memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan makna dan strategi pemberitaan. Namun, kajian mengenai representasi pengisi subjek pada isu kebencanaan di lingkungan pesantren, khususnya kasus runtuhnya Masjid Pesantren Al Khoziny di Sidoarjo belum dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis kedua media berita, yaitu *Tempo.co* dan *Republika.co.id* untuk melihat perbedaan pengisi subjek dalam keduanya.

Penelitian mengenai fungsi, kategori, dan peran sintaksis dalam teks berita telah banyak dilakukan, termasuk kajian tentang konstruksi subjek, pelepasan argumen, dan representasi aktor dalam berbagai isu, mulai dari politik hingga pandemi. Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya hanya menggunakan satu media dan belum membandingkan dua media secara lebih lanjut. Selain itu, belum ada kajian yang secara eksplisit menelaah bagaimana pilihan subjek bernyawa atau tak bernyawa digunakan untuk menonjolkan pelaku, penyebab, atau fokus peristiwa, terutama pada kasus kebencanaan yang sensitif, seperti runtuhnya Masjid Pesantren Al

Khoziny di Sidoarjo. Celah inilah yang melandasi penelitian ini, yaitu mendeskripsikan kategori serta peran pengisi subjek dalam berita, sekaligus membandingkan gaya penulisan Tempo.co dan Republika.co.id melalui struktur sintaksisnya. Sejalan dengan tujuan tersebut, rumusan masalah penelitian ini dirumuskan menjadi dua pertanyaan utama: (1) bagaimana kategori sintaksis dan peran semantis pengisi subjek ditemukan dan didistribusikan dalam kedua teks berita, dan (2) bagaimana kecenderungan pemilihan peran semantis pengisi subjek, diperbandingkan antara Tempo.co dan Republika.co.id dalam pemberitaan runtuhnya Masjid Al Khoziny.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sintaksis. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara alami berdasarkan konteks penggunaannya dalam wacana (Santosa, 2021). Penelitian ini berfokus pada kategori dan peran pengisi subjek dalam media berita daring. Sumber data diambil dari portal berita Tempo.co ([www.tempo.co](http://www.tempo.co)) dan Republika.co.id ([www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)) bertema *Runtuhnya Masjid Pesantren Al Khoziny di Sidoarjo* pada periode 3-29 Oktober 2025. Kedua media tersebut dipilih karena keduanya memiliki gaya kebahasaan yang bertolak belakang. Berita Republika.co.id dikenal dengan nuansa pemberitaan yang cenderung konservatif dan Islami, sehingga memiliki sudut pandang tertentu dalam meliput isu-isu keagamaan atau pesantren. Sementara itu, Tempo.co dikenal sebagai portal berita yang secara tradisional memiliki gaya editorial investigatif, kritis, dan berorientasi pada isu-isu *good governance* serta pertanggungjawaban publik. Kemudian, data penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang mengandung minimal unsur subjek dan predikat, karena dua unsur tersebut menjadi dasar dalam analisis fungsi, kategori, dan peran semantis.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis konten dan analisis isi, yaitu teknik yang menelaah struktur kebahasaan, pola wacana, serta representasi makna dalam teks secara sistematis (Santosa, 2021). Dalam penelitian ini, analisis konten dan isi diterapkan dengan terlebih dahulu mengumpulkan seluruh artikel berita yang relevan. Setelah itu, peneliti mengidentifikasi satuan lingual berupa klausa, terutama unsur subjek. Kemudian, unsur tersebut dikaji untuk menentukan kategori gramatikalnya dan peran semantisnya dalam membentuk makna serta strategi penggambaran peristiwa dalam sebuah berita. Teknik

pengumpulan data tersebut mendukung proses identifikasi dan pengelompokan data ke dalam kategori yang relevan, sehingga pola representasi subjek pada kedua portal berita dapat disusun, dibandingkan, dan ditafsirkan secara kritis.

Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis domain, taksonomi, dan komponensial (Santosa, 2021). Dalam penelitian ini, ketiga teknik analisis tersebut diterapkan secara berurutan. Analisis domain dilakukan dengan mengidentifikasi seluruh klausa yang mengandung subjek sebagai satuan yang dianalisis. Setelah itu, analisis taksonomi digunakan untuk mengklasifikasikan subjek ke dalam kategori dan peran semantis. Terakhir, analisis komponensial digunakan untuk menelaah perbedaan fungsi dan strategi representasi subjek pada kedua portal berita melalui perbandingan ciri-ciri semantis, sehingga pola representasi yang muncul dapat dipahami secara lebih mendalam. Setelah analisis data, validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan teknik *purposive sampling*. Peneliti memilih artikel dari Tempo.co dan Republika.co.id karena kedua sumber tersebut menyediakan data yang sesuai dengan kompleksitas dan tujuan penelitian (Santosa, 2021). Terakhir, hasil analisis disajikan secara informal (Sudaryanto, 2015). Metode informal dilakukan mendeskripsikan temuan berdasarkan konteks kalimat dan hubungan makna yang muncul antar unsur .

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Bagian ini menguraikan hasil penelitian terkait kategori dan peran semantis pengisi subjek dalam kalimat deklaratif pada berita daring Tempo.co dan Republika.co.id yang bertema *peristiwa runtuhnya Masjid Pesantren Al Khoziny di Sidoarjo*. Analisis difokuskan pada hubungan subjek dengan predikat dalam membentuk peran semantis tertentu. Peran semantis tersebut mencerminkan fungsi makna yang diemban oleh entitas dalam peristiwa, seperti agen, pelaku, sasaran, pengalam, peruntung, penerima, penyebab, tema, tetara, hasil, lokasi, alat, tujuan, hingga sumber atau bahan (Alwi et al., 2017). Beragamnya peran ini menunjukkan bahwa subjek tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga memiliki kontribusi penting dalam pembentukan perspektif dan penekanan informasi dalam teks berita. Ringkasan distribusi peran semantis tersebut disajikan dalam tabel berikut.

No.	Peran Semantis Subjek	Republika.co.id	Tempo.co
1.	Subjek sebagai Agen ( <i>Agent</i> )	✓	✓
2.	Subjek sebagai Peran Pelaku	✓	✓
3.	Subjek sebagai Peran Pengalam	✓	-
4.	Subjek sebagai Peran Penyebab	✓	-
5.	Subjek sebagai Peran Tema ( <i>Theme</i> )	✓	-

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa kedua portal berita menampilkan pola representasi subjek yang tidak seragam. *Republika.co.id* menunjukkan distribusi peran yang lebih beragam, sedangkan *Tempo.co* cenderung lebih selektif dalam memunculkan peran tertentu, terutama agen dan tema. Variasi ini mengindikasikan adanya perbedaan strategi penceritaan dan penekanan informasi antara kedua media, baik dalam menempatkan aktor peristiwa maupun dalam membangun struktur makna berita. Perbedaan tersebut kemudian menjadi dasar untuk menginterpretasikan strategi penulisan masing-masing portal dalam membingkai peristiwa runtuhnya bangunan dan aktor-aktor yang terlibat di dalamnya.

## B. Pembahasan

Bagian ini menguraikan kategori dan peran semantis pengisi subjek dalam kalimat deklaratif pada berita daring *Tempo.co* dan *Republika.co.id* bertema *Runtuhnya Masjid Pesantren Al Khoziny di Sidoarjo*. Fungsi gramatikal berkaitan dengan posisi unsur dalam kalimat yang menentukan hubungan sintaksis antarunsur, seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (Alwi et al., 2017). Kategori leksikal menunjukkan kelas kata pengisi fungsi tersebut, misalnya nomina, verba, adjektiva, atau adverbial (Sawardi, 2021). Sementara itu, peran semantis menjelaskan hubungan makna antara predikat dan argumennya, agen, pelaku, sasaran, pengalam, peruntung, penerima, penyebab, tema, tetara, hasil, lokasi, alat, tujuan, dan sumber (bahan) (Alwi et al., 2017).

### 1) Subjek sebagai Agen (*Agent*)

Peran agen merujuk pada unsur atau argumen yang berfungsi sebagai pelaku utama dalam suatu peristiwa. Unsur ini melakukan tindakan yang dinyatakan oleh verba predikat dan memiliki kemampuan untuk memengaruhi argumen lain dalam kalimat. Pada data (3), peran agen tampak

jelas melalui subjek yang secara aktif melakukan tindakan, menunjukkan adanya hubungan fungsional antara pelaku dan peristiwa yang diungkapkan.

(3) *Kementerian Agama meminta masyarakat tetap menaruh kepercayaan kepada pondok pesantren di tengah peristiwa duka yang terjadi di Pondok Pesantren Al Khoziny, Sidoarjo, Jawa Timur. (Tempo/6/10/25)*

Data (3) memperlihatkan hubungan yang penting antara unsur penyusun kalimat. Frasa *Kementerian Agama* memiliki posisi sebagai subjek, verba *meminta* sebagai predikat, nomina *masyarakat* sebagai objek, frasa *tetap menaruh kepercayaan kepada pondok pesantren* sebagai pelengkap, dan frasa *di tengah peristiwa duka yang terjadi di Pondok Pesantren Al Khoziny, Sidoarjo, Jawa Timur* sebagai keterangan. Dengan demikian, pola kalimat dalam data (3) dapat dituliskan sebagai S-P-O-Pel-Ket.

Berdasarkan kategori sintaksis, subjek data (3) berupa frasa nominal *Kementerian Agama*. Dari segi peran semantis, subjek berperan sebagai agen, karena menginisiasi tindakan *meminta* serta mempengaruhi perilaku pihak lain. Dari segi hierarki kebernyawaan (*animacy hierarchy*), frasa *Kementerian Agama* secara leksikal termasuk entitas tidak bernyawa, namun secara konseptual berperilaku layaknya manusia dalam wacana tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Comrie (1989) yang menjelaskan, bahwa peran agen umumnya dikaitkan dengan entitas yang memiliki kendali dan kesadaran terhadap tindakan yang dilakukan. Dalam konteks ini, *Kementerian Agama* merupakan suatu lembaga yang merepresentasi manusia dan dapat melakukan tindakan *meminta*. Oleh karena itu, meskipun bukan individu bernyawa, subjek ini menempati posisi tinggi dalam hierarki kebernyawaan. Dengan demikian, bentuk tersebut menunjukkan bahwa lembaga dalam bahasa Indonesia dapat berfungsi seperti agen dalam struktur kalimat deklaratif.

Data (3) menunjukkan peran agen dalam berita Tempo.co yang direalisasikan melalui subjek berupa nomina nama lembaga. Dalam berita Republika.co.id, peran agen tidak hanya diisi oleh nomina lembaga sebagai entitas bernyawa, tetapi juga pronomina yang menandai pelaku secara langsung. Variasi tersebut terlihat pada data (4) berikut ini.

(4) *Tak jauh dari lokasi, seorang ibu paruh baya juga menutup hidung dengan ujung*

*kerudungnya saat lewat di sekitaran lokasi. (Republika, 15/10/25)*

Data (4) tersusun dengan pola kalimat Ket-S-P-O-Ket-Ket. Frasa adverbial *tak jauh dari lokasi* berfungsi sebagai keterangan, sedangkan frasa nominal *seorang ibu paruh baya* berperan sebagai subjek yang melakukan tindakan *menutup*. Nomina *hidung* menempati fungsi objek yang menerima tindakan tersebut. Selanjutnya, frasa adverbial *dengan ujung kerudungnya* menunjukkan keterangan cara, dan frasa adverbial *saat lewat di sekitaran lokasi* mengisi fungsi keterangan waktu. Secara keseluruhan, struktur kalimat ini memperlihatkan hubungan yang runtut antara unsur-unsurnya, yaitu subjek bertindak sebagai pemicu tindakan predikat terhadap objek dengan dukungan keterangan yang memperjelas situasi terjadinya peristiwa.

Berdasarkan peran semantis, subjek *seorang ibu paruh baya* berfungsi sebagai agen karena menjadi pihak yang secara sadar melakukan tindakan *menutup hidung*. Tindakan ini menunjukkan adanya kendali dan kesengajaan dari pelaku. Secara gramatikal, frasa *seorang ibu paruh baya* termasuk frasa nominal yang merujuk pada manusia. Dalam hierarki kebernyawaan, manusia menempati posisi tertinggi karena memiliki kemampuan berpikir dan bertindak secara sadar (Valin, 2004). Oleh karena itu, subjek tersebut tepat berperan sebagai pelaku utama yang menyebabkan terjadinya peristiwa dalam kalimat.

Selain data (4), fungsi gramatikal subjek juga tampak pada data (5). Dalam data ini, struktur kalimat menunjukkan bahwa subjek dapat direalisasikan melalui nomina yang merujuk pada nama lembaga. Pola tersebut menggambarkan kecenderungan [Republika.co.id](http://Republika.co.id) menempatkan institusi sebagai pelaku atau agen suatu tindakan.

*(5) Kini, Badan Pencarian dan Pertolongan Nasional telah menutup operasi pencarian dan pertolongan pada hari ke sembilan atau Selasa, 7 Oktober 2025. (Republika,7/10/25)*

Dalam data (5), *Badan Pencarian dan Pertolongan Nasional* berperan sebagai subjek yang melakukan tindakan. Verba *menutup* berfungsi sebagai predikat, sedangkan frasa nominal *operasi pencarian dan pertolongan* menempati posisi objek yang menerima tindakan. Selain itu, frasa adverbial *kini* berfungsi sebagai keterangan waktu, dan frasa *pada hari ke sembilan atau Selasa, 7 Oktober 2025* menjadi keterangan temporal yang lebih spesifik. Dengan demikian, struktur

kalimat ini secara sintaktis membentuk pola Ket-S-P-O-Ket yang menunjukkan keteraturan hubungan antarunsur dalam klausa.

Berdasarkan peran semantis, subjek *Badan Pencarian dan Pertolongan Nasional* berfungsi sebagai agen, yaitu pihak yang memulai tindakan *menutup* dan membuat keputusan operasional. Secara leksikal, lembaga memang termasuk nomina tidak bernyawa, tetapi secara konseptual lembaga ini mewakili sekelompok orang yang memiliki kesadaran, wewenang, dan kemampuan untuk bertindak. Oleh karena itu, lembaga tersebut menempati posisi tinggi dalam hierarki kebernyawaan, sejajar dengan manusia (*human*) yang diwakilinya Comrie (1989).

Data (3), (4), dan (5) menunjukkan bahwa subjek berfungsi sebagai agen, yaitu pihak yang memiliki kehendak atau kemampuan untuk bertindak. Dalam berita Tempo.co, subjek sering berupa nama lembaga, seperti kementerian atau badan pemerintah, yang secara konseptual dianggap mewakili manusia karena berisi individu-individu yang membuat keputusan dan melakukan tindakan. Sementara itu, pada berita Republika.co.id, peran agen tidak hanya muncul dalam bentuk nama orang, tetapi juga lembaga yang diperlakukan sebagai pelaku yang memiliki kesadaran. Kedua media ini sama-sama menampilkan lembaga sebagai entitas tak bernyawa yang secara konseptual dianggap hidup, karena mampu melakukan tindakan seperti meminta, mengimbau, menutup, menegaskan, atau menyampaikan sikap tertentu.

## 2) Subjek sebagai Peran Pelaku

Peran pelaku atau aktor berfungsi sebagai argumen yang menjalankan tindakan sebagaimana dinyatakan oleh verba predikat. Namun, tindakan yang dilakukan tidak memberikan pengaruh langsung terhadap argumen lain dalam kalimat. Dalam data (6), peran ini tampak pada subjek yang berfokus pada tindakan yang dilakukan secara mandiri tanpa melibatkan atau memengaruhi partisipan lain. Subjek tersebut menjadi pusat aktivitas dalam struktur kalimat, tetapi perannya terbatas pada penggambaran perilaku atau keadaan yang dialami secara individual.

(6) *Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Timur mengerahkan ekskavator untuk membantu proses evakuasi santri yang terjebak dalam bangunan mushala yang ambruk di Pondok Pesantren (Ponpes) Al Khoziny Sidoarjo. (Republika, 29/10/25)*

Pada kalimat (6), unsur *Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Timur* berfungsi sebagai subjek yang melakukan tindakan. Verba *mengerahkan* berperan sebagai predikat, sedangkan nomina *eksikator* menjadi objek yang dikenai tindakan. Adapun frasa *untuk membantu proses evakuasi santri yang terjebak dalam bangunan mushala yang ambruk* mengisi fungsi pelengkap yang menyatakan tujuan tindakan penggerakan alat berat tersebut. Dengan demikian, struktur kalimat ini dapat dipetakan ke dalam pola S-P-O-Pel, yang memperlihatkan keteraturan relasi antarunsur sintaksis di dalamnya.

Dari segi peran semantis, subjek *Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Timur* berfungsi sebagai pelaku, yaitu pihak yang menjalankan tindakan sebagaimana dinyatakan oleh verba *mengerahkan*. Tindakan tersebut berfokus pada aktivitas nyata yang dilakukan lembaga tanpa menunjukkan pengaruh langsung terhadap partisipan lain dalam kalimat. Meskipun *BPBD* secara leksikal merupakan lembaga yang tidak bernyawa, secara konseptual lembaga ini dipandang sebagai representasi manusia yang melakukan tindakan operasional di lapangan. Dalam konteks ini, *BPBD* bertindak sebagai pelaku kegiatan evakuasi, bukan sebagai penginisiasi keputusan strategis. Dengan demikian, peran semantis subjek dalam data (6) lebih tepat dikategorikan sebagai pelaku, karena menonjolkan aspek tindakan fisik dan pelaksanaan tugas, bukan kontrol atau inisiasi peristiwa.

Data (6) merupakan kalimat deklaratif yang diambil dari portal [Republika.co.id](http://Republika.co.id) dan menggambarkan peran subjek sebagai pelaku dalam peristiwa evakuasi. Sementara itu, data (7) bersumber dari portal [Tempo.co](http://Tempo.co), yang menampilkan konstruksi kalimat berbeda dengan fokus pada peran subjek dalam konteks tindakan lainnya. Berikut ini penjelasan data (7) secara lebih lanjut.

(7) *Kepolisian memastikan akan menjalankan proses hukum atas insiden ambruknya Pondok Pesantren Al Khoziny. (Tempo, 29/10/25)*

Pada data (7), unsur *Kepolisian* berfungsi sebagai subjek yang melakukan tindakan. Verba *memastikan* berperan sebagai predikat, sedangkan konstruksi *akan menjalankan proses hukum* berfungsi sebagai pelengkap yang menjelaskan tindakan yang ditegaskan oleh subjek. Frasa *atas insiden ambruknya Pondok Pesantren Al Khoziny* menjadi keterangan yang memberikan konteks

peristiwa. Dengan demikian, struktur kalimat ini dapat dipolakan S–P–Pel–Ket, yang menunjukkan hubungan sintaktis yang runtut antara pelaku, tindakan, dan konteks situasi yang diberitakan.

Berdasarkan peran semantis, subjek *Kepolisian* berfungsi sebagai pelaku karena menjadi pihak yang melaksanakan tindakan penegakan hukum. Secara leksikal, *Kepolisian* tergolong nomina tidak bernyawa (*inanimate*). Namun, dalam wacana berita, lembaga ini diperlakukan sebagai representasi manusia yang memiliki kehendak dan tanggung jawab. Dengan demikian, *Kepolisian* secara konseptual dipandang sebagai nomina bernyawa, yaitu manusia (*human*) yang mampu bertindak, mengambil keputusan, dan menjalankan tanggung jawab layaknya pelaku aktif dalam peristiwa yang diberitakan.

Berdasarkan data (6) dan (7), subjek dalam teks berita *Tempo.co* maupun *Republika.com* umumnya berfungsi sebagai pelaku tindakan. Kedua media tersebut secara konsisten menempatkan nama lembaga pada posisi subjek yang menginisiasi suatu tindakan melalui predikat. Dalam konteks ini, lembaga diperlakukan sebagai seperti manusia karena mewakili individu-individu yang mampu berpikir, mengambil keputusan, dan memengaruhi pihak lain. Secara leksikal lembaga termasuk nomina tidak bernyawa, tetapi dalam wacana berita sering dianggap bernyawa. Oleh karena itu, nama lembaga sebagai subjek menempati posisi tinggi dalam hierarki kebernyawaan, sejajar dengan manusia dan menjadi representasi pelaku dalam struktur sintaksis dan semantis.

### 3) Subjek sebagai Peran Pengalam

Peran pengalam berkaitan dengan subjek yang mengalami atau merasakan suatu keadaan yang dinyatakan oleh predikat. Umumnya, peran ini muncul dalam kalimat dengan predikat adjektiva atau verba taktransitif yang menyatakan kondisi atau perasaan (Alwi et al., 2017). Dalam proses pengumpulan dan klasifikasi data, peran pengalam hanya ditemukan pada berita *Republika.co.id*, sedangkan *Tempo.co* tidak menampilkan pola kalimat serupa. Dalam berita *Republika.co.id*, peran pengalam digunakan untuk menggambarkan kondisi emosional korban atau keluarganya yang terlibat dalam peristiwa tersebut.

(8) *Keluarga para santri tampak harap-harap cemas menanti kabar anggota keluarga*

*mereka yang hingga kini masih dalam proses pencarian oleh tim SAR gabungan.*  
(Republika, 2/10/2025)

Pada kalimat (8), frasa *keluarga para santri* berfungsi sebagai subjek, sedangkan frasa *tampak harap-harap cemas* menempati posisi predikat yang menyatakan kondisi psikologis subjek. Predikat tersebut menggambarkan keadaan emosional yang dialami subjek, bukan tindakan fisik. Selanjutnya, konstruksi *menanti kabar anggota keluarga mereka yang hingga kini masih dalam proses pencarian oleh tim SAR gabungan* berperan sebagai keterangan yang memberikan konteks situasional terhadap keadaan yang dialami subjek. Dengan demikian, struktur kalimat ini membentuk pola S–P–Ket yang menunjukkan hubungan antarelemen kalimat secara jelas dan memperkuat makna emosional yang ingin disampaikan dalam berita.

Secara peran semantis, frasa *keluarga para santri* berperan sebagai pengalam karena mengalami dan merasakan keadaan emosional yang dinyatakan oleh predikat *tampak harap-harap cemas*. Subjek ini termasuk kategori nomina bernyawa (*animate*) karena merujuk pada sekelompok manusia yang memiliki kesadaran dan perasaan. Dengan demikian, frasa tersebut menggambarkan pengalaman emosional kolektif yang menempatkannya sebagai unsur pengalam dalam struktur kalimat.

#### 4) Subjek sebagai Peran Penyebab

Peran penyebab berkaitan dengan argumen yang menjadi faktor terjadinya suatu peristiwa. Subjek dengan peran ini umumnya berupa nomina tidak bernyawa (*inanimate*) yang berfungsi sebagai penyebab tindakan atau keadaan. Pola kalimat tersebut hanya ditemukan pada berita *Republika.co.id*, sedangkan pada *Tempo.co* tidak ditemukan pola serupa. Berikut ini data (9) yang memperlihatkan subjek dengan peran penyebab dalam teks berita *Republika.co.id*.

(9) *Peristiwa itu menyebabkan ratusan santri yang sedang melaksanakan sholat berjamaah meninggal dunia, sementara beberapa korban selamat terjebak di bawah puing-puing bangunan.* (Republika, 5/10/2025)

Pada data (9), kalimat tersebut termasuk jenis kalimat majemuk setara karena terdiri atas dua klausa yang dihubungkan oleh konjungsi *sementara*. Klausa pertama tersusun atas frasa *Peristiwa itu* sebagai subjek, kata *menyebabkan* sebagai predikat, dan frasa *ratusan santri yang sedang melaksanakan salat berjamaah meninggal dunia* sebagai objek. Klausa kedua tersusun atas

kata *sementara* sebagai konjungsi, frasa *beberapa korban selamat* sebagai subjek, verba *terjebak* sebagai predikat, dan frasa *di bawah puing-puing bangunan* sebagai keterangan. Dengan demikian, struktur kalimat pada data (9) membentuk pola S–P–O–Konj–S–P–Ket, yang memperlihatkan hubungan setara antara dua peristiwa dalam satu rangkaian kejadian.

Dalam struktur data (9), klausa *Peristiwa itu menyebabkan ratusan santri yang sedang melaksanakan salat berjamaah meninggal dunia* menunjukkan penggunaan peran semantis yang menarik. Frasa *peristiwa itu* termasuk kelas kata nomina tidak bernyawa (*inanimate*), karena tidak memiliki kesadaran atau kehendak untuk bertindak. Namun, secara semantis, unsur ini dapat berperan sebagai penyebab (*causer*), sebab merepresentasikan faktor atau kejadian yang memicu terjadinya peristiwa lain. Menurut Comrie (1989), peran penyebab tidak selalu diisi oleh entitas bernyawa. Suatu peristiwa atau keadaan juga dapat menjadi sumber kausalitas apabila secara logis menimbulkan akibat terhadap unsur lain dalam kalimat. Dengan demikian, *peristiwa itu* berperan sebagai penyebab yang mengakibatkan kematian para santri, meskipun bukan pelaku yang memiliki kesadaran atau kehendak.

##### **5) Subjek sebagai Peran Tema (*Theme*)**

Peran tema (*theme*) berkaitan dengan argumen yang menjadi pusat perhatian atau topik dalam suatu peristiwa yang dinyatakan oleh predikat. Unsur ini biasanya menunjukkan entitas yang terlibat atau dikenai tindakan, keadaan, maupun proses dalam kalimat. Dalam teks berita [Republika.co.id](http://Republika.co.id), peran tema digunakan untuk menonjolkan informasi yang dianggap penting dan ingin ditekankan di awal kalimat. Penempatan unsur bertema di posisi subjek membantu pembaca memahami fokus utama berita, sekaligus mencerminkan strategi wacana media dalam mengatur alur informasi agar lebih efektif dan komunikatif.

(10) *Aroma anyir menyusup di sela-sela angin yang berembus dari lokasi kejadian.*  
(Republika/3/10/2025)

Kalimat *Aroma anyir menyusup di sela-sela angin yang berembus dari lokasi kejadian* memperlihatkan hubungan yang menarik antara fungsi sintaktis, kategori leksikal, dan peran semantis dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Frasa *aroma anyir* berkategori nomina dan berfungsi sebagai subjek, sedangkan kata *menyusup* berkategori verba dan berfungsi sebagai

predikat. Frasa *di sela-sela angin yang berembus dari lokasi kejadian* berfungsi sebagai keterangan tempat yang menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa. Jadi, data (10) menunjukkan susunan pola kalimat S-P-Ket.

Dari segi peran semantis, aroma anyir tidak bertindak sebagai pelaku yang memiliki kesadaran, melainkan sebagai *theme* atau entitas yang mengalami proses pergerakan tanpa kehendak. Menurut Comrie (1989), peran tema tidak selalu harus berupa makhluk hidup. Tema juga bisa berupa benda, peristiwa, atau fenomena yang menjadi sasaran tindakan atau pusat perhatian dalam kalimat. Dalam konteks data (10), *aroma anyir* menjadi unsur utama yang digambarkan bergerak bersama angin dari lokasi kejadian. Dengan demikian, peran tema pada data (10) berfungsi untuk menggambarkan suasana peristiwa secara lebih nyata dan membantu pembaca membayangkan keadaan di tempat kejadian.

Selain berfungsi untuk menyoroti fokus peristiwa, peran tema juga muncul dalam kalimat definisi. Jenis kalimat ini biasanya menggunakan verba relasional, seperti *adalah*, *merupakan*, *ialah*, atau *yaitu*, yang menghubungkan subjek dengan informasi penjelasnya. Dalam konteks berita, pola seperti ini sering digunakan untuk memberikan penjelasan atau identifikasi terhadap suatu istilah, peristiwa, atau objek tertentu. Berikut data (11) yang menunjukkan contoh penggunaan peran semantis tema dalam kalimat definisi.

(11) *Dua rumah sakit tersebut adalah RS Bhayangkara Polda Jatim di Surabaya dan RS Bhayangkara Pusdik Porong.* (Republika, 3/10/25)

Pada data (11), kalimat tersusun atas frasa nominal *dua rumah sakit tersebut* yang berfungsi sebagai subjek, kata *adalah* menunjukkan kategori verba relasional dan berfungsi sebagai predikat. Sementara itu, frasa *RS Bhayangkara Polda Jatim di Surabaya dan RS Bhayangkara Pusdik Porong* berfungsi sebagai objek yang menjelaskan fungsi subjek *dua rumah sakit tersebut*. Dengan demikian, kalimat ini memiliki pola S-P-O.

Berdasarkan analisis peran semantis, frasa *dua rumah sakit tersebut* berfungsi sebagai tema (*theme*) karena menjadi unsur yang dijelaskan melalui verba relasional dalam kalimat. Unsur ini tidak berperan sebagai pelaku tindakan, melainkan sebagai pusat informasi yang menjadi fokus penyampaian pesan. Penempatan frasa tersebut di awal kalimat menunjukkan strategi penulis

dalam menegaskan identitas dua rumah sakit yang dimaksud sebagai topik utama. Pola seperti ini lazim digunakan dalam teks berita untuk menonjolkan informasi penting di bagian awal kalimat, sehingga pembaca dapat memahami inti pesan secara jelas dan sistematis.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis, kategori dan peran pengisi subjek dalam teks berita bertema *Runtuhnya Masjid Pesantren Al Khoziny di Sidoarjo* menunjukkan variasi yang beragam. Dalam berita Tempo.co, subjek umumnya berupa nomina yang merepresentasikan lembaga dan berperan sebagai agen dan pelaku tindakan. Meskipun lembaga bukan entitas bernyawa, secara konseptual diperlakukan layaknya manusia karena mampu menginisiasi tindakan dan memengaruhi unsur lain dalam struktur kalimat. Sebaliknya, Republika.co.id menampilkan kategori pengisi subjek yang lebih bervariasi, baik berupa nomina bernyawa maupun tidak bernyawa. Fungsi subjek tersebut memiliki peran semantis sebagai pelaku, agen, pengalaman, penyebab, dan tema. Dalam berita Republika.co.id, variasi tersebut menunjukkan fungsi subjek tidak hanya berperan secara gramatikal, tetapi juga mencerminkan ideologi dan cara pandang media terhadap peristiwa sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua media memiliki kecenderungan berbeda dalam menampilkan pengisi subjek. Tempo.co lebih sering menonjolkan lembaga sebagai pelaku utama yang berperan layaknya manusia, sedangkan Republika.co.id menampilkan bentuk subjek yang lebih beragam sesuai konteks berita. Perbedaan ini menunjukkan adanya strategi *framing* media, yaitu penggunaan struktur kalimat yang berfungsi untuk membingkai pihak yang dianggap bertanggung jawab terhadap suatu peristiwa. Dalam hal ini, penggunaan lembaga sebagai subjek aktif mencerminkan upaya media membangun fokus informasi dan menegaskan posisi lembaga sebagai pihak yang berkuasa atau memiliki kendali dalam peristiwa yang diberitakan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas data dengan melibatkan berbagai portal berita dan tema yang berbeda, serta menggabungkan analisis sintaksis dengan analisis wacana kritis. Pendekatan tersebut penting untuk menelusuri penggunaan struktur kalimat dapat mencerminkan ideologi media, membentuk realitas sosial, dan memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap peristiwa yang disajikan dalam teks berita.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, A., Mutia, A., Khusna, F., Ikrimah, N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Pola Kalimat Pada Rubrik Olahraga Kompas.com Bulan Maret 2021. *Widya Accarya*, 12(2), 140–161. <https://doi.org/10.46650/wa.12.2.1089.140-161>
- Aisyah, S., Oktaviano, F. B., & Simanjuntak, N. M. (2024). Penggunaan Tata Bahasa Netizen Dikolom Komentar Instragram Yang Membicarakan Tentang Pemilu 2024. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(3), 68–77. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i3.522>
- Alwi, H., M. Moeliono, A., & Lapoliwa, H. (2017). Adan pengembanga d pe b kementerian pendidikan dan kebud. In *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi keempat*.
- Anis & Dwiputra. (2017). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Media Luar Ruang Di Kabupaten Bojonegoro*, 17(April), 117–126.
- Aprilia, P., Rahmawati, E., & Sawardi, F. X. (2025). Pelepasan Argumen Bahasa Indonesia pada Kumpulan Tiga Cerpen Kompas (Kajian : Tipologi Bahasa). *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 8(1), 212-225. <https://doi.org/10.25139/fn.v8i1.9962>
- Comrie, B. (1989). *Language Universals and Linguistic Typology*. University of Chicago Preas.
- Diana Mayasari. (2017). Fungsi dan Peran Sintaksis Bahasa Indonesia dalam rubik. *Jurnal STKIP PGRI Jombang*, 3(3), 1–9.
- Fitriyani, Y., Humaira, H. W., & Firdaus, A. (2020). Penyimpangan Ejaan pada Media Online Sukabumiupdate.com. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 3(1), 68–81. <https://doi.org/10.25139/FN.V3I1.2756>
- Gusriani, A., Yanti, Z.P., & Yuniarti, L. (2022). Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Menggunakan Teori RRG dalam Acara “Indonesia Lowyers Club.” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 1005–1010. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.224>
- Mahardhika, D. T. (2024). Analisis Fungsi , Kategori , dan Peran Sintaksis pada Kalimat Majemuk dalam Kolom Opini Surat Kabar Harian Kompas. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 105–120. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/download/100426/49398>
- Mayasari, D. (2017). Fungsi dan Peran Sintaksis Bahasa Indonesia dalam rubik. *Jurnal STKIP PGRI Jombang*, 3(3), 1–9.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi keempat). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu bahasa Indonesia: Sintaksis*. CV Karyono.
- Rustiati, & Ardi Wina Saputra. (2022). Gaya Penulisan Teras Berita pada Berita Utama Surat Kabar Surya. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 4(2), 111-128. <https://doi.org/10.25139/fn.v4i2.4489>
- Sawardi, F.X. (2021). *Pengantar Sintaksis*. UNS Press.
- Santosa, Riyadi. (2021). *Dasar-Dasar metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. UNS Press.
- Septiani, D. N., Resti, N., Lestari, R. P., & Lisnawati, I. (2025). Analisis Kategori, Peran Pelengkap Teks Berita Siswa Indonesia Raih Prestasi “Best Delegate” Ajang Asia World MUN 2025 dalam Harian Kompas. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, Dan Pengajarannya*, 12(1), 143–150. <https://jurnal.unipasby.ac.id/bastra/article/view/10262>
- Septiani, D. A., Neysa Maheltra, A., Heryanti, D., Najahul Adawiyah, S., Mawla Suherman, S., &

- Lisnawati, I. (2025). Sintaksis, Analisis Peran Pada Berita. *Iis Lisnawati INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5, 3103–3119.
- Susianti, H. W., Moon, Y. J., & Budi, I. S. (2024). The Relationship Between Culture and Language: An Anthropological Linguistics Study. *LACULTOUR: Journal of Language and Cultural Tourism*, 3(2), 74–83. <https://doi.org/10.52352/LACULTOUR.V3I2.1611>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Sanata Dharma University Press.
- Valin, R. D. Van. (2004). *An Introduction to Syntax*. Cambridge University Press.
- Verhaar, J. W. M. (2016). *Asas-asas linguistik umum*. Gadjah Mada University Press.